

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Flour Albus

2.1.1 Definisi Flour Albus

Menurut Manuaba (2010) Flour Albus merupakan manifestasi klinis berbagai infeksi, Keganasan, atau tumor jinak reproduksi. Flour albus adalah cairan berwarna putih agak kental yang keluar dari liang vagina dan biasanya berbau tidak sedap dan disertai rasa gatal. Flour albus muncul karena infeksi yang diakibatkan oleh mikroorganisme, sehingga muncul peradangan pada alat kelamin dan gangguan keseimbangan hormone. Flour albus juga bisa muncul karena kelelahan dan stress (Handari 2014: 37)

Menurut Sarwono (2010) Flour Albus adalah sekresi vaginal abnormal pada wanita yang disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar (Sulistyowati, 2016).

Flour Albus adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat (Kusmiran, 2011: 21).

Flour albus merupakan semua pengeluaran dari kemaluan yang bukan darah. Flour albus merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh. Selain itu, flour albus juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit (Marhaeni, 2016).

2.1.2 Klasifikasi Flour Albus

Menurut beberapa ahli, ada dua jenis Flour albus, yaitu flour albus normal (fisiologis) dan flour albus abnormal (patologis). Fisiologis terdiri atas cairan yang

terkadang berupa *mucus* yang mengandung banyak epitel dengan *leukosit* yang jarang, sedangkan yang patologis terdapat banyak *leukosit* (Fitasari, 2014).

1) Flour Albus Normal (Fisiologis)

Jenis flour albus ini merupakan respon tubuh normal yang biasa keluar sebelum, saat, dan sesudah masa siklus haid. Flour albus fisiologis terjadi karena rangsangan hormon, stress atau akibat aktivitas seksual dan datang saat masa subur wanita (Yunianti, 2014). Flour albus normal dapat terjadi pada masa menjelang menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi (Marhaeni, 2016).

Flour albus yang fisiologis terjadi akibat pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi. Setelah ovulasi, terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang dapat menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berliku-liku dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron dari korpus luteum sehingga mensekresikan cairan jernih yang dikenal dengan flour albus (Marhaeni, 2016).

Hormon estrogen dan progesteron juga menyebabkan lendir servik menjadi lebih cair sehingga timbul flour albus selama proses ovulasi. Pada servik estrogen menyebabkan mukus menipis dan basa sehingga dapat meningkatkan hidup serta gerak sperma, sedangkan progesteron menyebabkan mukus menjadi tebal, kental, dan pada saat ovulasi menjadi elastis (Marhaeni, 2016).

Ciri-ciri flour albus fisiologis yaitu :

- a) Cairan yang keluar berwarna bening dan kadang putih kental
- b) Cairan yang keluar tidak berbau
- c) Tidak disertai rasa gatal, nyeri dan rasa terbakar
- d) Jumlah yang keluar terbilang sedikit

Flour albus fisiologis antara lain dapat ditemukan pada kondisi-kondisi berikut :

- a) Bayi yang baru lahir kira-kira 10 hari, flour albus ini disebabkan oleh pengaruh hormon estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin.
- b) Masa sekitar menarche, timbul atau pertama kalinya haid datang, karena pengaruh esterogen
- c) Masa di sekitar ovulasi karena poduksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon estrogen serta progesteron
- d) Rangsangan Seksual
- e) Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat meningkatkan lendir servik menjadi lebih encer (Marhaeni,2016).

2) Flour Albus Patologis

Flour albus jenis patologis disebut juga sebagai flour albus tidak normal. Jenis flour albus patologis termasuk ke dalam jenis penyakit. Flour albus patologis dapat menyebabkan berbagai efek dan hal ini saat mengganggu bagi kesehatan wanita pada umumnya dan khususnya kesehatan daerah kewanitaan. Flour albus patologis merupakan flour albus

yang terjadi karena adanya infeksi bakteri, jamur yang dimana cairan keluar banyak dan terus menerus dari vagina (Sianturi, 2017).

Menurut Iswati (2010, p.133) mengatakan bahwa wanita perlu mengenal lebih jauh tentang flour albus tersebut, yaitu

- a) Flour albus yang cair dan berbusa, berwarna kuning kehijauan atau keputih-putihan, berbau busuk dengan rasa gatal. Flour albus semacam ini akan memberi dampak bagi tubuh wanita, diantaranya wanita akan merasa seperti terbakar di daerah kemaluan saat buang air kecil. Jika tidak cepat ditangani, lambat laun kemaluan akan terasa sakit dan membengkak
- b) Cairan flour albus yang berwarna putih seperti keju lembut dan berbau seperti jamur atau ragi roti. Keadaan ini menunjukkan adanya infeksi yang disebabkan jamur atau ragi yang di kemaluan seorang wanita. Penderita akan merasakan efek gatal yang hebat. Bibir kemaluan sering terlihat merah terang dan terasa sangat sakit. Selain itu, saat buang air kecil terasa seperti terbakar. Hal yang harus dicegah adalah menggunakan antibiotik untuk mengobati infeksi ini. Antibiotik sebenarnya akan membuat infeksi jamur semakin parah. Penderita pun jangan mamakai pil KB. Jika sedang menggunakan pil KB, hentikan secepatnya
- c) Cairan flour albus yang kental seperti susu dengan bau yang amis/anyir. Keadaan ini dimungkinkan karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Hemophilus*. Diperlukan pemeriksaan khusus untuk membedakannya dengan infeksi *trichomonas*
- d) Cairan flour albus yang encer seperti air, berwarna coklat atau keabu-abuan dengan bercak-bercak darah, dan berbau busuk. Janganlah bersantai

dan tidak mempedulikan kelainan ini. Hal ini merupakan tanda-tanda infeksi yang lebih parah, dapat kanker atau penyakit menular seksual lainnya.

Menurut Ermulyadi (2017) menyebutkan bahwa ciri-ciri flour albus patologis sebagai berikut:

- a) Jumlah banyak dan timbul terus-menerus
- b) Berubah warna misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu atau yoghurt
- c) Flour albus patologis disertai rasa gatal, nyeri, panas
- d) Cairan yang keluar berbau tidak sedap (apek, amis dan busuk)
- e) Cairannya bersifat kental

2.1.3 Tanda-tanda Flour Albus

Dalam keadaan normal, cairan lendir yang di keluarkan oleh vagina berwarna putih, encer, tidak berbau, tidak menimbulkan keluhan dan menempel pada celana dalam, warnanya menjadi kuning terang. Encer atau kental lendir tergantung pada siklus hormon. Sebaliknya, jika terjadi gejala, misalnya vagina terasa gatal, terbakar, kemerahan, nyeri selama berhubungan intim atau buang air kecil, keluar cairan berlebihan dari vagina dan berbau maka perlu di waspadai karena flour albus disebabkan oleh penyakit 95% kasus kanker leher rahim pada wanita di Indonesia ditandai dengan flour albus. Selain itu, flour albus tidak mengenal usia. Cuaca lembab juga ikut mempengaruhi terjadinya flour albus.

Menurut Aulia (2012) dalam jangka waktu yang lama, jika flour albus tidak di obati maka dapat menimbulkan komplikasi, antara lain

infertilitas dan radang penyakit panggul. Sedangkan, pada wanita hamil flour albus dapat menyebabkan kelahiran dan berat badan bayi rendah (Jannah 2016).

2.1.4 Dampak Flour Albus

Flour albus akan menimbulkan kuman yang dapat menimbulkan infeksi pada daerah yang dilalui mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas (Bahari, 2012). Akibat yang sering ditimbulkan karena flour albus adalah infeksi. Menurut Aulia (2012), macam-macam infeksi alat genital, antara lain :

- 1) *Vulvitis* sebagian besar dengan gejala flour albus dan tanda infeksi lokal. Penyebab secara umum jamur vaginitis.
- 2) *Vaginitis* merupakan infeksi pada vagina yang disebabkan oleh berbagai bakteri parasite atau jamur. Infeksi ini sebagian besar terjadi karena hubungan seksual. Tipe vaginitis yang sering dijumpai adalah vaginitis karena jamur.
- 3) *Serviksitis* merupakan infeksi dari servik uteri. Infeksi servik sering terjadi karena luka kecil bekas persalinan yang tidak dirawat dan infeksi karena hubungan seksual. Keluhan yang dirasakan terdapat flour albus, mungkin terjadi kontak berdarah (saat berhubungan seksual terjadi perdarahan).
- 4) Penyakit radang panggul (*Pelvic Inflammatory Discase*) merupakan infeksi alat genital bagian atas wanita, terjadi akibat hubungan seksual. Penyakit ini dapat bersifat akut atau menahun atau akhirnya menimbulkan

berbagai penyulit yang berakhir dengan terjadinya perlekatan sehingga dapat menyebabkan kemandulan. Tanda-tandanya yaitu nyeri menusuk-nusuk, mengeluarkan flour albus bercampur darah, suhu tubuh meningkat dan nadi meningkat, pernafasan bertambah, dan tekanan darah dalam batas normal.

2.1.5 Cara untuk mencegah Flour Albus (Jannah, 2016)

- 1) Membersihkan organ intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH disekitar vagina, serta meningkatkan pertumbuhan flora normal dan menekan pertumbuhan bakteri
- 2) Hindari penggunaan bedak pada organ kewanitaan karena bedak memiliki partikel halus yang mudah terselip, akhirnya mengundang bakteri dan jamur.
- 3) Keringkan bagian vagina sebelum berpakaian, gunakan celana dalam yang kering, apabila basah atau lembab misalnya menggunakan celana dalam yang bahannya menyerap keringat seperti katun, hindari pemakaian celana terlalu ketat. Sering ganti pembalut ketika menstruasi untuk mencegah bakteri berkembang biak (Hikmah, 2014).
- 4) Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
- 5) Mengelola stress, Stres dapat meningkatkan hormon adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah (Marhaeni, 2016).
- 6) Gunakan *panty liner* di saat perlu saja. Jangan terlalu lama. Misalkan saat bepergian ke luar rumah dan lepaskan sekembalinya di rumah (Wijayanti, 2009: 55).

Selain itu menurut Salika (2010: 78) untuk mencegah flour albus, wanita pun harus selalu menjaga kebersihan dan kesehatan daerah kewanitaannya, antarlain adalah :

- 1) Selalu cuci daerah kewanitaan dengan air bersih setelah buangair, jangan hanya di seka dengan tisu. Membersihkannya punmusti dilakukan dengan cara yang benar yaitu dari depan kebelakang, agar kotoran dari anus tidak masuk ke *vagina*.Hindari pemakaian sabun vagina berlebihan karena justru dapat mengganggu keseimbangan flora normal *vagina*.
- 2) Jaga daerah kewanitaan tetap kering. Hal ini karena kelembapan dapat memicu tumbuhnya bakteri dan jamur. Selalu keringkan daerah tersebut dengan tisu atau handuk bersih setelah dibersihkan. Karena tidak semua toilet menyediakan tisu, bawalah tisu kemana pun anda pergi. Selain itu buatlah celana dalam yang terbuat dari katun agar dapat menyerap keringat dan gantilah secara teratur untuk menjaga kebersihan.
- 3) Bila sedang mengalami flour albus atau menstruasi tinggalsedikit, boleh saja menggunakan pelapis celana *panty liner*.Tetapi sebaiknya tidak digunakan setiap hari. *Panty liner* justru dapat memicu kelembapan karena bagian dasarnya terbuat dariplastik. Pilih *panty liner* yang tidk mengandung parfum,terutama buat yang berkulit sensitif.
- 4) Hindari bertukar celana dalam dan handuk dengan teman ataubahkan saudara kita sendiri karena berganti-ganti celana bisamenularkan penyakit.
- 5) Bulu yang tumbuh di daerah kemaluan bisa menjadi sarangkuman bila dibiarkan terlalu panjang. Untuk menjaga kebersihan, potonglah secara

berkala bulu di sekitar kemaluan dengan gunting atau mencukurnya dengan hati-hati.

2.1.6 Faktor – Faktor yang mempengaruhi terjadinya Flour Albus

Flour albus bukanlah suatu penyakit. Pada dasarnya merupakan kejadian yang fisiologis (normal), akan tetapi flour albus juga merupakan suatu manifestasi bahwa vagina terindikasi penyakit (patologis). Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya flour albus baik yang bersifat internal maupun eksternal (Fitasari, 2014).

Hikmah (2014) menyebutkan bahwa ada 2 hal yang menjadi faktor pendorong flour albus yakni faktor endogen dan faktor eksogen yang keduanya saling mempengaruhi :

- 1) Faktor endogen (berasal dari dalam tubuh)
 - a) Kelainan pada lubang vagina
 - b) Imunitas
- 2) Faktor eksogen (berasal dari luar tubuh) menurut Sayono (2016).
 - a) Infeksi bakteri (*Gardnerella*), jamur (*Candida Albicans*), Virus (bawaan dari penyakit *HIV/AIDS*, *condyloma*, *herpes*).
 - b) Non Infeksi yang meliputi :
 - a. Benda asing dalam vagina

Menurut Suryana (2009) vagina seperti lorong terbuka yang memungkinkan masuknya benda asing ke dalam tubuh. Sisa pembalut, kapas atau mungkin kondom merupakan benda-benda asing yang dapat tertinggal di dalam vagina dan menyebabkan terjadinya flour

albus. Benda-benda yang dimasukkan secara sengaja atau tidak ke dalam vagina seperti tampon, obat atau alat kontrasepsi, rambut kemaluan, benang yang berasal dari selimut, celana dan lainnya dapat menyebabkan flour albus (Fitasari, 2014).

b. Kelainan endokrin (pada penderita DM) atau hormon

Flour albus terjadi akibat keseimbangan hormon esterogen dan progesteron berubah seperti waktu menopause, sekresi dinding vagina dan leher rahim terganggu (Fitasari, 2014).

c. Cara cebok yang tidak benar atau kurang bersih

Alat reproduksi dapat terkena jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihan organ kewanitaanya. Gerakan membersihkan organ kewanitaan adalah dari daerah vagina ke arah anus untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina (Kusmiran, 2012). Membersihkan organ kewanitaan perlu menggunakan cara yang benar agar kuman yang ada dibagian belakang dekat anus tidak pindah ke bagian depan, akan lebih baik jika membersihkan vagina dari bagian depan ke bagian belakang. Jangan melakukan berulang-ulang, karena kuman dapat berpindah (Kissantie, 2012).

d. Stress

Semua organ tubuh kinerjanya dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stress, hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan keseimbangan hormon dalam

tubuh dan dapat menyebabkan terjadinya flour albus (Suprayanto, 2010).

e. Penggunaan celana yang ketat

Celana yang ketat dapat menyebabkan flour albus yang merupakan penghalang terhadap udara yang berada disekitar daerah genetalia dan merupakan perangkap keringat daerah selangkan. Bila pemakaian celana nilon di bawahnya, efeknya sangat membahayakan (Fitasari, 2014).

f. Penggunaan panty liner

Sebaiknya digunakan antara dua sampai 3 jam. Penggunaan pantyliner setiap hari dapat mengakibatkan infeksi bakteri, jamur dan jerawat atau bisul di daerah kewanitaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan pantyliner membuat daerah kewanitaan semakin lembab. Meskipun lapisan atas pantyliner memiliki daya serap untuk menjaga higienitas daerah kewanitaan akan tetapi bagian dasar terbuat dari plastik, sehingga kulit tidak bisa bernafas lega karena kurangnya sirkulasi udara. Jadi sebaiknya jangan menggunakan pantyliner terlalu sering (Subli, 2016).

g. Kelelahan yang sangat berlebih

h. Peradangan alat kelamin (Hikmah, 2014)

Penyebab lain yang dinyatakan oleh Kusmiran (2011) adalah kurangnya tentang *personal hygiene*, memakai celana dalam yang ketat dari bahan sintesis, memakai *pantyliner* (pembalut mini) dan jarang menggantinya, membilas vulva dengan arah yang salah yaitu dari arah belakang ke depan. Penyebab lain seperti

sering bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain, kelelahan yang amat sangat, mengalami stress, memakai sembarang sabun untuk membersihkan vulva, tidak menjalani pola hidup sehat (makan tidak teratur, tidak pernah olahraga, kurang tidur), stress, lingkungan sanitasi yang kotor, sering berganti pasangan dalam berhubungan seksual, frekuensi kehamilan, dan hormon yang tidak seimbang.

Menurut Maulana (2008, p.57-58) flour albus yang keluar dari mulut rahim dikenal dengan *serviks sensitis* atau radang mulut rahim. Hal ini sering menyerang wanita usia reproduktif dan biasanya diakibatkan oleh :

- 1) Jamur (*candidosis*), biasanya bukan karena ditularkan oleh hubungan seksual, meskipun hal itu bisa saja terjadi. Seringnya, hal itu disebabkan karena ketidakseimbangan flora di *vagina*. Normalnya, *vagina* terdiri atas sedikit jamur dan bakteri perusak. Namun, jika keduanya tidak seimbang, akan menyebabkan peradangan *vagina* (*vaginitis*). Keputihan yang disebabkan oleh jamur ini terlihat agak tebal dan kental atau bisa juga terlihat lebih tipis dan seperti susu putih yang basi. Keputihan ini bisa jadi kehijauan, jika yang bersangkutan telah menderita infeksi sekunder. Ini juga bisa menimbulkan gatal. Kemaluan bisa berwarna kemerahan dan bengkak. Kulit mungkin juga sensitif untuk disentuh dan wanita biasanya akan merasakan sakit saat berhubungan seks.
- 2) Bakteri (*vaginosis*), gejala bakterial *vaginosis* biasanya dicirikan dengan adanya noda (keputihan) hingga kekuningan dengan bau kurang sedap. Noda ini hampir selalu ada dan lebih nyata saat setelah berhubungan seksual. Wanita pun mungkin akan merasa gatal di sekitar kemaluan.

- 3) Parasit (*trikomoniasis*), keputihan karena parasit seperti *Trichomonas vaginalis* bisa menyerang wanita maupun pria. *Trichomonas* biasanya berpindah melalui hubungan seksual, juga dapat berpindah, jika seseorang bergantian menggunakan handuk, underwear, atau benda basah/lembab lainnya. Biasanya keputihan terlihat seperti busa dan berbau tidak sedap. Mungkin ada sedikit rasa gatal dan kemerahan di sekitar vagina.

Kasus keputihan yang tak kunjung sembuh kendati sudah berkali-kali diobati, bisa jadi sebab keputihan yang komplet (disebabkan oleh lebih dari satu dari ketiga penyebab), namun tidak diberi obat yang komplet untuk membasmi lebih dari satu jenis penyebabnya. Atau mungkin juga karena masa pemberian obatnya belum tuntas menumpas bibit penyakitnya, selain karena pilihan obatnya tidak sesuai dengan jenis penyebab flour albusnya (Nadesul, 2009, p.23).

2.1.7 Penatalaksanaan Flour Albus

1) Farmakologi

Menurut Jones (2005) pengobatan flour albus yang disebabkan oleh *candidiasis* dapat dioabati dengan anti jamur atau krim. Biasanya jenis obat anti jamur yang sering digunakan adalah *imidazol* yang disemprotkan dalam vagina sebanyak 1 atau 3 ml. Ada juga obat oral anti jamur yaitu ketocinazole dengan dosis 2x1 hari selama 5 hari. Apabila ada keluhan gatal dapat dioleskan salep anti jamur (Fitasari, 2014).

2) Non Farmakologi

- a) Mengatasi flour albus, siapkan 7-10 lembar daun sirih merah segar lalu cuci bersih. Kemudian rebus dalam 2,5 liter dan dalam keadaan

hangat . Gunakan air rendamannya yang masih hangat untuk membersihkan vagina 2x sehari dan dilaksanakan selama 5 hari berturut-turut (Yunianti,2012).

2.1.8 Komplikasi Flour Albus

- 1) Kemandulan
- 2) Hamil diluar kandungan
- 3) Gejala awal dari kanker rahim
- 4) Infeksi saluran kencing
- 5) Gangguan haid
- 6) Depresi
- 7) Infertil
- 8) Endometritis
- 9) Radang panggul dan salpingitis (Barokah, 2017)

2.2 Konsep Dasar Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Remaja atau “adolescence” (inggris), berasal dari bahasa latin “adolescere” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Ramadhan, 2013).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Yanto, 2015).

Batasan usia remaja menurut WHO adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (youth) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun) dan disatukan dalam terminologi kaum muda (young people) yang mencakup usia 10-24 tahun (Kusmiran, 2011).

Definisi remaja sendiri dapat di tinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a) Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun.
- b) Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual.
- c) Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, di antara masa anak-anak menuju dewasa.

2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2006:204) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa (Ramadan,2013) :

1) Masa Remaja Awal (*early adolescence*)

Tahapan usia remaja awal antara usia 10-12 tahun. Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan –perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-

perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis. Sedangkan menurut Widyastuti, (2009: 11-12) masa remaja awal lebih dekat dengan teman sebaya, ingin Bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir abstrak.

2) Masa Remaja Pertengahan (*middle adolescence*)

Tahapan usia remaja pertengahan ini antara usia 15-18 tahun. Pada tahapan ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecenderungan untuk narsistik. Selain itu, pada tahapan ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli: ramai-ramai atau sendiri, idealis atau matrealis dan sebagainya (Ramadan,2013). Sedangkan menurut Widyastuti, (2009: 11-12) masa remaja pertengahan yakni mencari identitas diri, ketertarikan pada lawan jenis, mempunyai rasa cinta yang mendalam dan berkhayal tentang seksual.

3) Masa Remaja Akhir (*late adolescence*)

Fase remaja akhir merupakan fase dengan ciri khas aktivitas seksual yang sudah terpolakan. Hal ini didapatkan melalui pendidikan hingga terbentuk pola hubungan antarpribadi yang sungguh-sungguh matang. Fase ini merupakan inisiasi ke arah hak, kewajiban, kepuasan, tanggung jawab kehidupan sebagai masyarakat dan warga negara (Sa'adah,2013).

Menurut Ramadan (2013) tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) *Egocentrisme* diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

2.3 Konsep Dasar Daun Sirih Merah

2.3.1 Definisi Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*)

Sirih merah (*Piper crocatum*) merupakan salah satu tanaman obat potensial yang diketahui secara empiris memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Sirih merah termasuk dalam famili Piperaceae dengan penampakan daun yang berwarna merah keperakkan dan mengkilap saat kena cahaya. Pada tahun 1990-an sirih merah difungsikan sebagai tanaman hias oleh para hobis, karena penampilannya yang menarik. Permukaan daunnya merah keperakan dan mengkilap (Nurwirnawati, 2016). Selain itu, khusus dari kalangan herbalis memiliki beberapa khasiat obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Di Jawa misalnya, sirih merah digunakan untuk menyembuhkan ambeien, flour albus, dan menghilangkan bau mulut (Mutomimah, 2013).

Sirih merah juga dapat digunakan sebagai obat diabetes mellitus, mencegah hepatitis, batu ginjal, menurunkan kadar kolestrol, penyakit liver, radang prostat, radang mata, menyembuhkan flour albus, maag, jerawat, menghaluskan kulit dan mengatasi nyeri sendi (Prabawati, 2012).

Menurut Sudewo (2010) disamping itu, sirih merah termasuk dalam satu elemen penting yang harus disediakan saat upacara adat khususnya di Yogyakarta, serat ramuan telah lama dimanfaatkan sebagai tanaman obat yang berguna untuk ngadi saliro (kesehatan tubuh dan kecantikan) (Mutomimah, 2013).

2.3.2 Klasifikasi Daun Sirih Merah

Adapun klasifikasi daun sirih merah (*Piper crocatum*) menurut Backer dalam Mutomimah (2013) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
SubKingdom	: Tracheobionta (Tumbuhan Berpembuluh)
Divisio	: Magnoliophyta (Tumbuhan Berbunga)
Class	: Magnoliopsida (Berkeping dua atau dikotil)
Order	: Piperales
Family	: Piperaceae (Suku Sirih-sirihan)
Genus	: Piper
Species	: <i>Piper crocatum</i>



Gambar 2.3 : Daun Sirih Merah (*Piper crocatum*)

<https://www.google.com/search=daun+sirih+merah>

2.3.3 Ciri-ciri Morfologi Daun Sirih Merah

Tumbuhan merambat atau menjalar, panjangnya dapat meneapai sekitar 5-10m, batang bulat, hijau merah keunguan, beruas dengan panjang ruas 3-8cm, pada setiap buku tumbuh satu daun. Daun tunggal, kaku, duduk daun berseling, bentuk daun menjantung - membulat telur melonjong, permukaan helaian daun bagian atas rata agak cembung, mengkilat, permukaan helaian daun bagian bawah meneekung dengan pertulangan daun yang menonjol, panjang daun 6,1-14,6cm, lebar daun 4-9,4cm, warna dasar daun hijau pada kedua permukaannya, bagian atas hijau dengan garis-garis merah jambu kemerahan, permukaan bagian bawah hijau merah tua keunguan. Tangkai daun hijau merah keunguan, panjang 2,1-6,2 cm, pangkal tangkai daun pada helaian daun agak ketengah sekitar 0,7-1 cm dari tepi daun bagian bawah. Karakter morfologi daun sirih merah dengan nama ilmiah *P. crocatum* adalah mempunyai bentuk daun yang cukup bervariasi antara daun muda (fase muda) dan daun pada eabang yang akan menghasilkan alat reproduksi (fase dewasa). Saat muda umumnya mempunyai bentuk daun menjantung - membulat telur dan pada fase dewasa (siap menghasilkan alat reproduksi) terjadi perubahan bentuk daun dari membulat telur – melonjong (Munawaroh, 2011).

2.3.4 Habitat Sirih Merah

Menurut Sudewo (2010) tanaman sirih merah tergolong langka karena tidak tumbuh disetiap tempat atau daerah . Sirih merah tidak dapat tumbuh subur di daerah panas, karena jika terlalu banyak terkena sinar matahari secara langsung batangnya cepat mengering. Selain itu, warna merah daunnya bisa menjadi pudar buram atau kurang menarik, padahal khasiatnya terletak pada senyawa kimia yang terkandung dalam warna merah daunnya. Tetapi, jika tanaman sirih merah disiram

secara berlebihan, maka akar dan batang cepat membusuk. Pada musim hujan banyak tanaman sirih merah yang mati akibat batangnya membusuk dan daun yang rontok.

Tanaman sirih merah cenderung tumbuh di tempat teduh dan berhawa sejuk. Sirih merah tumbuh subur dan baik di daerah pegunungan. Kalau tumbuh ditempat teduh daunnya akan melebar. Warna merah maroon akan segera terlihat bila daunnya dibalik. Batangnya pun tumbuh gemuk. Sirih merah dapat beradaptasi dengan baik disetiap jenis tanah dan tidak terlalu sulit dalam pemeliharaannya. Selama ini umumnya sirih merah tumbuh tanpa pemupukan yang penting selama pertumbuhannya tersedia pengairan yang baik dan mendapatkan 60-75% cahaya matahari (Ainun, 2013).

2.3.5 Kandungan Kimia dalam Sirih Merah

Menurut Sholikha dalam Jannah (2016) menyebutkan bahwa secara kromatografi sirih merah mengandung flavonoid, alkaloid senyawa polifenolat, tanin dan minyak atsiri. Senyawa-senyawa tersebut diketahui memiliki sifat anti bakteri.

1) Flavonoid

Flavonoid berfungsi sebagai antibakteri dengan cara membentuk senyawa kompleks terhadap protein ekstraseluler yang dapat mengganggu integritas membran sel bakteri. Flavonoid adalah senyawa fenol, sementara senyawa fenol bersifat koagulator protein (Fadila, 2015).

2) Alkaloid

Alkaloid mempunyai kemampuan sebagai anti bakteri. Mekanisme yang diduga adalah dengan cara mengganggu komponen penyusun peptidoglikan

pada sel bakteri, sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan bisa menyebabkan kematian sel (Fadilah, 2015).

3) Tanin

Tanin memiliki aktivitas antibakteri, secara garis besar mekanisme yang diperkirakan ialah toksisitas tanin dapat merusak membran sel bakteri, senyawa astringent tanin dapat menginduksi pembentukan kompleks senyawa ikatan terhadap enzim atau substrat mikroba dan pembentukan suatu kompleks ikatan tanin terhadap ion logam yang dapat menambah daya toksisitas tanin. Tanin juga mempunyai daya aktivitas antibakteri dengan cara mempresipitasi protein karena diduga tanin mempunyai efek yang sama dengan senyawa fenolik. Efek antibakteri tanin antara lain yakni melalui reaksi dengan membran sel, inaktivasi enzim, destruksi atau inaktivasi fungsi materi genetik (Nurwiranawati, 2016)

4) Minyak atsiri

Minyak atsiri dalam daun sirih memiliki aktivitas antibakteri yang sangat kuat (Misrawati, 2011). Minyak atsiri berperan sebagai antibakteri dengan cara mengganggu proses terbentuknya membran atau dinding sel sehingga tidak terbentuk atau terbentuk tidak sempurna. Minyak atsiri yang aktif sebagai antibakteri mengandung gugus fungsi hidroksil (-OH) dan karbonil (Fadilah, 2015).

2.3.6 Manfaat Daun Sirih Merah

Menurut Manoi, (2007) Sejak jaman nenek moyang, daun sirih merah telah diketahui memiliki berbagai khasiat obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, disamping itu sirih merah memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi.

Air rebusan daun sirih merah mengandung antiseptic digunakan untuk menjaga kesehatan rongga mulut dan menyembuhkan penyakit keputihan serta bau tidak sedap (Mutomimah, 2013).

Kegunaan sirih merah di lingkungan masyarakat dalam menyembuhkan beberapa penyakit seperti mengatasi diabetes mellitus, mencegah hepatitis, batu ginjal, menurunkan kadar kolestrol, mencegah penyakit lever, radang prostat, mengatasi radang pada mata, radang pada gusi dan telinga, flour albus, maag, jerawat, nyeri sendi, impotensi, Demam Berdarah (DBD) dan maanfaat bagi kecantikan (Wulandari: 174, 2012).

2.3.7 Cara Mengatasi Flour Albus dengan Sirih merah (Amalia, 2016).

Cara mengatasi Flour albus dengan memanfaatkan daun sirih merah merupakan cara yang praktis dan mudah dilakukan, seperti halnya:

- 1) Daun sirih merah 7-10 lembar
- 2) Rebus daun sirih dalam 2,5 liter air dalam kondisi sedikit dingin atau hangat-hangat kuku. Rebus hingga air rebusan berubah warna
- 3) Setelah mendidih angkat daun sirih dan tunggu agar dingin terlebih dahulu
- 4) Kemudian setelah dingin bilas organ kewanitaan menggunakan air rebusan daun sirih merah
- 5) Air rebusan dipakai mencuci vagina 2x sehari dan dilaksanakan selama 3 hari pada saat mandi